



## Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks Nasdaq, Indeks S&P500, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Uswatun Mawarni Adjadad M<sup>1</sup>, Riah Ukur Br Ginting<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Jayabaya

### Abstract

Received: 07 July 2025

Revised: 16 July 2025

Accepted: 23 July 2025

*This research aims to analyze the simultaneous and partial effects of Inflation, Rupiah Exchange Rate, NASDAQ Index, S&P 500 Index, Global Oil Prices, and Global Gold Prices on the Composite Stock Price Index during the period from January 2021 to October 2024. The data used in this study is secondary data from the January 2021 to October 2024 period, resulting in 46 data points for each sample, selected using the purposive sampling method.*

*The results of the study indicate that, partially, Inflation has no effect on the Composite Stock Price Index, the Rupiah Exchange Rate has no effect on the Composite Stock Price Index, the NASDAQ Index has an effect on the Composite Stock Price Index, the S&P 500 Index has an effect on the Composite Stock Price Index, Global Oil Prices have an effect on the Composite Stock Price Index, and Global Gold Prices have an effect on the Composite Stock Price Index. Simultaneously, Inflation, Rupiah Exchange Rate, NASDAQ Index, S&P 500 Index, Global Oil Prices, and Global Gold Prices affect the Composite Stock Price Index..*

**Keywords:** *Inflation, Rupiah Exchange Rate, NASDAQ Index, S&P 500 Index, Global Oil Prices, Global Gold Prices, Composite Stock Price Index.*

(\*) Corresponding Author:

**How to Cite:** Adjadad, U., & Br Ginting, R. (2025). Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks Nasdaq, Indeks S&P500, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8.D), 245-259. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11274>.

### PENDAHULUAN

Pasar modal adalah pasar dimana berbagai instrument keuangan jangka panjang dapat diperdagangkan, baik dalam bentuk modal sendiri maupun utang. Melalui pasar modal, investor dapat melakukan investasi di beberapa perusahaan dengan membeli surat-surat berharga di pasar modal, dan perusahaan pihak yang membutuhkan dana akan menggunakan dana tersebut untuk mengembangkan proyek-proyeknya.

Di Indonesia, kategori IHK paling penting adalah makanan, minuman, dan tembakau (25% dari total bobot), diikuti oleh perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga (20,4%), transportasi (12,4%), dan penyedia makanan dan minuman/restoran (8,7%). Selain itu indeks ini mencakup peralatan rumah tangga, alat, dan pemeliharaan rutin (6%), perawatan pribadi dan layanan lainnya (5,9%); informasi, komunikasi, dan layanan keuangan (5,8%) Rekreasi dan kesehatan, olahraga dan budaya mencakup sisa (4,7%).

IHSG atau Indeks Harga Saham Gabungan merupakan sebuah Indeks yang digunakan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mengukur harga saham secara agregatif. Pasar saham Indonesia sangat dipantau oleh IHSG, yang menjadikannya

referensi utama bagi investor, analisis keuangan, dan pelaku pasar untuk mengamati dan menganalisis kinerja pasar. IHSG digunakan sebagai dasar untuk berbagai jenis produk investasi seperti indeks reksadana dan indeks saham kontrak berjangka.

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam periode tertentu, yang menyebabkan penurunan daya beli masyarakat. Penyebab inflasi dapat berasal dari peningkatan jumlah uang yang beredar, permintaan yang tinggi (demand-pull inflation), atau kenaikan biaya produksi (cost push inflation). Kebijakan moneter merupakan alat yang digunakan oleh bank sentral untuk mengendalikan tingkat inflasi dan menjaga stabilitas harga karena inflasi yang tinggi atau tidak terkendali dapat menciptakan ketidakpastian ekonomi dan mengganggu aktivitas ekonomi.

Nilai tukar rupiah biasa dijelaskan sebagai perbandingan antara mata uang domestic dan mata uang asing, atau digunakan sebagai perbandingan antara harga barang di dalam negeri dengan harga barang di luar negeri.

Menurut Umi Sartika (2017) menyebutkan bahwa minyak salah satu komoditas penting bagi perekonomian Indonesia. Fluktuasi harga Minyak Dunia dapat berdampak signifikan terhadap pasar modal. Bagi Negara-negara pengekspor minyak dan perusahaan di sektor pertambangan, kenaikan harga minyak dunia dapat menjadi peluang yang menguntungkan karena dapat menarik minat investor. Namun bagi perusahaan di luar sektor pertambangan, dapat menimbulkan kerugian karena meningkatnya biaya operasional. Perubahan laba perusahaan baik naik maupun turun dapat mempengaruhi nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Meningkatnya harga minyak dunia mungkin berperan dalam mendorong inflasi, karena kenaikan biaya produksi dan transportasi dapat meningkatkan harga barang dan jasa.

Perubahan harga saham di pasar internasional dapat mempengaruhi pergerakan IHSG misalkan seperti Amerika Serikat dimana merupakan Negara yang paling banyak mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan saat ini karena dolar AS menjadi standar perekonomian global serta tetap menjadi alat pembayaran utama di seluruh dunia. Untuk popularitasnya yang luar biasa di kalangan investor dan media, Indeks Dow Jones, Indeks NASDAQ, dan indeks S&P500 dimana adalah Indeks Saham terkenal di Amerika Serikat.

Minat investor asing untuk berinvestasi di pasar saham Indonesia dapat dipengaruhi oleh Harga Emas Global. Investor mungkin mencari investasi yang lebih aman ketika Harga Emas naik karena Emas sering di anggap sebagai asset safehaven. Meningkatkan IHSG karena aliran masuk modal asing ke pasar saham mungkin turun. Investor akan memilih Emas sebagai asset yang aman, hal tersebut akan berdampak negative pada IHSG karena akan mengurangi aliran modal asing ke pasar saham. Harga Emas Global mungkin menunjukkan perasaan pasar global. Hal yang membuat meningkatnya Harga Emas yaitu tedapar tanda kekhawatiran terhadap ketidakpastian ekonomi dan geopolitik, karena dapat mempengaruhi perasaan investor secara keseluruhan. Selain itu, Harga Emas Global dapat digunakan sebagai pengukur potensial untuk ekspektasi inflasi di masa mendatang. Kekhawatiran tentang kemungkinan inflasi yang lebih tinggi yang dapat memengaruhi kebijakan moneter dan sentiment pasar saham ditunjukkan oleh kenaikan Harga Emas.

## **METODE**

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian melalui sumber utama. Data pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks NASDAQ, Indeks S&P500, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia diperoleh dari website [www.investing.com](http://www.investing.com), yang dikelola oleh Investing M.S Fusion Media Ltd, 7 Florinis Str, Greg Tower, 2<sup>nd</sup> Floor 1065 Nicosia, Cyprus. Pemilihan data tersebut dilakukan untuk ketersediaan data yang relevan dengan penelitian, untuk meyakinkan bahwa data yang diproses dari sumber ini memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Proses penelitian dan pengumpulan data dilakukan selama periode tiga bulan, yaitu pada bulan September hingga Oktober 2024.

Variabel Independen (Variabel Bebas) variabel ini berfokus pada inflasi, kurs rupiah, indeks Nasdaq, indeks S&P500, Harga Minyak Dunia dan harga emas dunia sebagai variabel independen. Yang berarti penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana inflasi, kurs rupiah, indeks nasdaq, indeks S&P500, harga minyak dunia, dan harga emas dunia dapat mempengaruhi variabel lain seperti pergerakan Indeks Harga

#### Populasi Tak Hingga

Merupakan sebuah populasi yang didalamnya terdapat tak hingga banyak obyek.

#### 1. Populasi Terhingga

Merupakan semua populasi yang dimana terdapat obyek yang terhingga banyaknya.

Sementara Menurut Somantri (2006) mengartikan populasi sebagai seluruh unsur, suatu penelitian, atau satuan analisis yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang menjadikannya objek penelitian. Dapat di garis bawah bahwa populasi merupakan kumpulan seluruh unsur atau satuan yang mempunyai ciri-ciri yang relevan dengan wilayah penelitian .

Populasi dan sampel untuk penelitian ini penulis mengambil variabel melalui web investing.com periode januari 2021 hingga Oktober 2024 tentang Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks NASDAQ, Indeks S&P500, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Analisis yang dipakai pada penelitian ini merupakan analisis regresi berganda karena melibatkan lebih dari dua variabel independen karena jika hanya satu variabel independen maka menggunakan analisis regresi sederhana. Maka memakai uji analisis regresi/klasik antara lain uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji auto korelasi.

#### a. Uji Normalitas

Menurut Misbahuddin dan Hasan (2013) Uji normalitas adalah uji prasyarat tentang kelayakan data untuk analisis dengan menggunakan statistik parametrik atau statistik nonparametric. Melalui uji ini, sebuah data hasil penelitian dapat diketahui bentuk distribusi data tersebut, yaitu berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian Normalitas dilakukan menggunakan *P Plot Test*. Pengujian ini mendeteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal. Sedangkan Uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal jika signifikasinya lebih dari 5% atau 0,05. Jika nilai signifikasinya kurang dari 5% atau 0.05, maka data tidak memiliki distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan hubungan linier antara variabel independen. Menurut Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji Multikolinearitas untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen dalam suatu model regresi. Dengan menggunakan metode korelasi pasangan, Multikolinearitas dapat diuji jika koefisien korelasi masing-masing variabel independen kurang dari 0,90 (lebih kecil dari 0,90) dan sebaliknya.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Sujarweni (2015; 187) Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain adalah : Titik data tersebar antara 0 dan atas, Titik data tidak hanya mengumpulkan data di atas atau di bawah, Penyebaran titik data tidak membentuk pola bergelombang yang melebar, menyempit, dan kembali melebar, Penyebaran titik data tidak berpola. Untuk menguji heteroskedastisitas, maka dapat menggunakan grafik *scatterplot* atau nilai prediksi variabel dependen yang disebut *SRESID* dengan residual error *ZPRED*.

d. Uji Auto Korelasi

Menurut Ghozali (2018) uji auto korelasi adalah suatu yang untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan *confounding error* pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi linear. Uji Durbin-Watson adalah salah satu teknik yang paling umum untuk menguji autokorelasi. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang dibuat bebas dari autokorelasi, sehingga hasil analisis regresi yang dihasilkan dapat diandalkan dan akurat.

Analisis regresi berganda adalah teknik statistik yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara suatu variabel terikat, juga dikenal sebagai variabel respons, dan dua atau lebih variabel bebas secara bersamaan. Tujuan utama analisis regresi berganda adalah untuk membuat model matematika yang dapat menjelaskan hubungan kompleks antara variabel-variabel tersebut.

Menurut Sujarweni (2015;149) analisis linier berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah ada hubungan fungsional antara satu variabel terikat dan dua atau lebih variabel bebas.

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 \dots + \beta_p X_p$$

Keterangan

Y : Variabel Dependen

$\beta$  : Koefisien Regresi

X : Variabel Independen

1) Uji T (Uji regresi parsial)

Uji t digunakan untuk menentukan apakah koefisien regresi masing-masing variabel independen dalam model regresi adalah signifikan secara individual. Hal ini membantu kami memahami kontribusi relative dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

2) Uji F (Uji koefisien regresi simultan)

Uji F merupakan validitas total modal regresi yang menentukan apakah paling sedikit satu variabel bebas dalam model regresi mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

### 3) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dikenal sebagai koefisien R-squared yang disesuaikan seberapa baik model regresi menjelaskan variasi variabel dependen. Hal ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data sekunder untuk yang diambil melalui website resmi melalui [www.investing.com](http://www.investing.com). Data Inflasi, data Kurs Rupiah, data Indeks Nasdaq, data Indeks S&P500, data Harga Minyak Dunia, data Harga Emas Dunia dan data Indeks Harga Saham Gabungan Periode Januari 2021 hingga Oktober 2024 dengan 46 sampel seperti di bawah ini :

<b>Descriptive Statistics</b>					
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	46	-21.00	117.00	22.1957	29.84078
Kurs Rupiah	46	14020.00	16370.00	15037.6739	657.53260
Indeks NASDAQ	46	10466.00	18189.00	14030.6087	2076.01130
Indeks S&P500	46	3586.00	5846.00	4494.6957	592.85703
Harga Minyak Dunia	46	5220.00	11467.00	7919.5217	1243.16077
Harga Emas Dunia	46	1655.00	2749.00	1969.4565	254.28145
Indeks Harga Saham Gabungan	46	5862.00	7671.00	6827.1957	460.56548
Valid N (listwise)	46				

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25.0

Tingkat Inflasi terdapat titik terendah pada bulan Agustus 2022 dengan nilai 0,21 persen (deflasi), sedangkan tingkat Inflasi tertinggi terjadi pada bulan September 2022 dengan Nilai 1,17 persen. Rata-rata tingkat Inflasi selama periode penelitian sebesar 0,221957 persen per bulan dengan standar deviasi sebesar 0,2984078 persen. Artinya Rata-rata tingkat Inflasi selama periode penelitian berkisar antara – 0,076451 persen hingga 0,520365 persen per bulan.

Kurs Rupiah dengan nilai terendah pada bulan Januari 2021 dengan nilai Rp 14.020 per USD, sedangkan nilai tertinggi terjadi pada bulan Juni 2024 dengan nilai Rp 16.370 per USD. Secara keseluruhan, Rata-rata Kurs Rupiah selama periode penelitian sebesar Rp 15.037,6739 per USD dengan standar deviasi Rp 657,53260. Hal ini menunjukkan bahwa Kurs Rupiah mengalami perubahan (berfluktuasi) Rata-rata sebesar Rp 657,53260 per USD dari Rata-rata Rp 15.037,6739.

Indeks NASDAQ dengan nilai terendah pada bulan Desember 2022 dengan nilai Rp 10.466 perlembar saham dan nilai tertinggi dicapai pada bulan September 2024 dengan nilai Rp 18.189 perlembar saham. Rata-rata harga perlembar saham Indeks NASDAQ selama periode penelitian ini sebesar Rp 14.030,6087 dengan standar deviasi sebesar Rp 2.076, 01130. Hal ini menunjukkan bahwa Indeks NASDAQ mengalami perubahan (berfluktuasi) rata-rata sebesar Rp 2.076, 01130. Perlembar saham dari nilai rata-rata Rp 14.030,6087.

Indeks S&P500 dengan nilai terendah pada bulan September 2022 dengan nilai Rp 3.586 perlembar saham dan nilai tertinggi pada bulan Januari 2024 dengan nilai Rp 5.846 perlembar saham. Rata-rata harga perlembar saham Indeks S&P500 selama

periode penelitian sebesar Rp 4.494,6957 dengan standar deviasi sebesar Rp 592,85703. Hal ini menunjukkan bahwa Indeks S&P500 mengalami perubahan (berfluktuasi) rata-rata sebesar Rp 592,85703 perlembar saham dari nilai rata-rata Rp 4.494,6957.

Harga Minyak Dunia terdapat titik terendah pada bulan Januari 2021 dengan nilai 52,20 persen (deflasi), sedangkan Harga Minyak Dunia tertinggi terjadi pada bulan Mei 2022 dengan Nilai 114,67 persen. Rata-rata Harga Minyak Dunia selama periode penelitian sebesar 0,79195217 persen per bulan dengan standar deviasi sebesar 0,124316077 persen. Artinya Rata-rata tingkat Inflasi selama periode penelitian berkisar antara 0,667636 persen hingga 0,916268 persen per bulan.

Harga Emas Dunia dengan nilai terendah pada bulan September 2022 dengan nilai Rp 1.685 perlembar saham dan nilai tertinggi pada bulan Oktober 2024 dengan nilai Rp 2.749 perlembar saham. Rata-rata harga perlembar saham Harga Emas Dunia selama periode penelitian sebesar Rp 1.969,4565 dengan standar deviasi sebesar Rp 254,28145. Hal ini menunjukkan bahwa Harga Emas Dunia mengalami perubahan (berfluktuasi) rata-rata sebesar Rp 254,28145 perlembar saham dari nilai rata-rata Rp 1.969,4565.

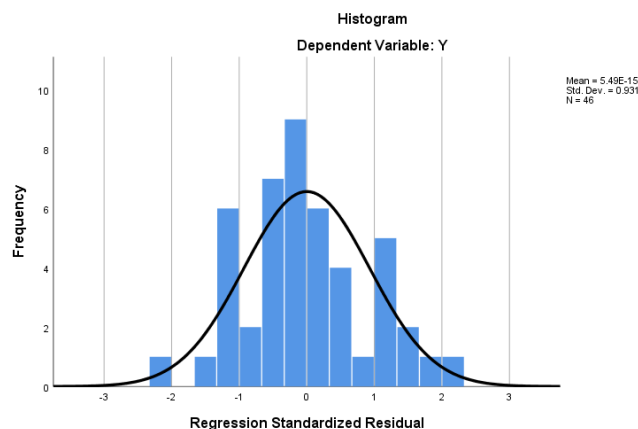
Indeks Harga Saham Gabungan dengan nilai terendah pada bulan Januari 2021 dengan nilai Rp 5.862 perlembar saham dan nilai tertinggi pada bulan Agustus 2024 dengan nilai Rp 7.671 perlembar saham. Rata-rata harga perlembar saham Indeks Harga Saham Gabungan selama periode penelitian sebesar Rp 6.827,1957 dengan standar deviasi sebesar Rp 460,56548. Hal ini menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan mengalami perubahan (berfluktuasi) rata-rata sebesar Rp 460,56548 perlembar saham dari nilai rata-rata Rp 6.827,1957.

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara dua atau lebih variabel. Ini juga dapat digunakan untuk menentukan arah hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. Terdapat empat tes yang digunakan dalam analisis klasik yaitu Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas dalam model regresi memiliki distribusi normal. Metode pengujian ini dilakukan dengan analisis grafik Histogram, grafik Normal *P-Plot*, dan Uji statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian Histogram menggunakan SPSS menghasilkan Output sebagai berikut :

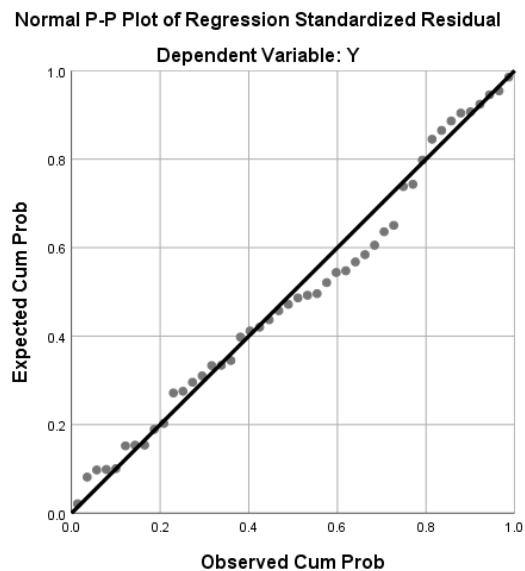
Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Grafik Histogram



Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25.0

Pada Gambar 1 di atas terdapat data histogram yang disimpulkan bahwa residunya berdistribusi normal karena bentuk histogramnya memuncak pada sekitar nilai sama dengan 0 (nol). Uji analisis grafik normal *P-Plot* menggunakan SPSS menghasilkan *output* sebagai berikut :

Gambar 2 Hasil Uji Normal P-Plot



Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25.0

Berdasarkan *output* grafik Normal *P-Plot* pada gambar 2 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berasal dari data berdistribusi normal. Untuk memperkuat hasil Uji Normalitas yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti melakukan Uji Statistik dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dan menghasilkan *output* sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	207.53935416
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.058
Test Statistic		.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25.0

Pada tabel 2 di atas, hasil Uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,200 melebihi nilai 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ) Kesimpulannya data pada penelitian ini menunjukkan distribusi normal karena syarat uji Kolmogorov-Smirnov memiliki nilai signifikansi diatas atau lebih dari 0,05. Oleh Karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan untuk memperkirakan variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan berdasarkan variabel Independen seperti Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks NASDAQ, Indeks S&P500, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia adalah tepat dan layak.

Uji Multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa signifikan korelasi atau hubungan antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik tidak menunjukkan gejala Multikolinearitas, Nilai koefisien korelasi dua variabel digunakan untuk menilai Multikolinearitas dalam Uji ini. Jika nilai koefisien korelasi kurang dari 0,90 atau di bawah ( $<0,90$ ) maka tidak ada gejala Multikolinearitas, dan sebaliknya.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas Pairwise Correlation

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model		Harga Emas Dunia	Harga Minyak Dunia	Inflasi	Kurs Rupiah	Indeks NASDAQ	Indeks S&P500
Correlations	Harga Emas Dunia	1.000	.025	-.038	-.463	-.147	-.177
	Harga Minyak Dunia	.025	1.000	-.372	.156	.469	-.439
	Inflasi	-.038	-.372	1.000	-.041	-.048	.126
	Kurs Rupiah	-.463	.156	-.041	1.000	.600	-.515
	Indeks NASDAQ	-.147	.469	-.048	.600	1.000	-.874
	Indeks S&P500	-.177	-.439	.126	-.515	-.874	1.000
Covariances	Harga Emas Dunia	.024	.000	-.001	-.009	-.002	-.004
	Harga Minyak Dunia	.000	.001	-.001	.001	.001	-.002
	Inflasi	-.001	-.001	.009	-.001	.000	.002
	Kurs Rupiah	-.009	.001	-.001	.017	.006	-.011
	Indeks NASDAQ	-.002	.001	.000	.006	.006	-.010
	Indeks S&P500	-.004	-.002	.002	-.011	-.010	.025

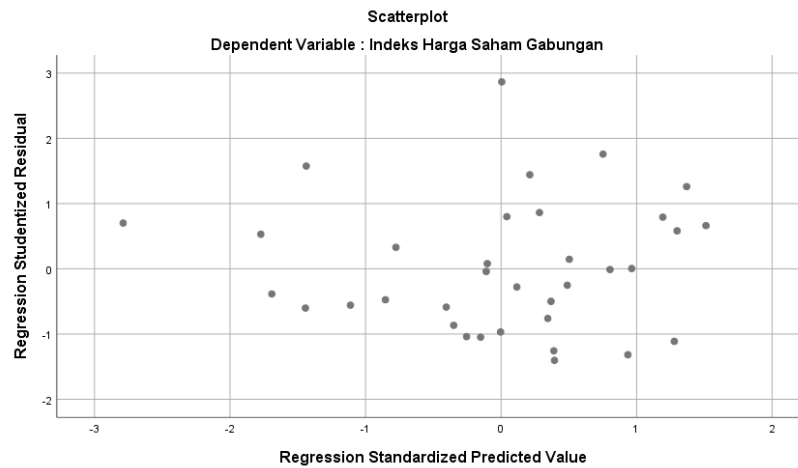
a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25.0

Berdasarkan tabel 3 di atas, maka dapat dilihat nilai koefisien korelasi untuk variabel Inflasi sebesar  $-0,038$ , Kurs Rupiah sebesar  $-0,463$  Indeks NASDAQ sebesar  $0,600$ , Indeks S&P500 sebesar  $-0,874$  Harga Minyak Dunia sebesar  $0,025$  dan Harga Emas Dunia sebesar  $0,024$ . Karena hasil seluruh variabel kurang dari  $0,90$  ( $<0,90$ ) artinya tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada ketidakseimbangan dalam varians residu antara penelitian yang berbeda dalam model regresi. Tidak ada gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang baik, pengujian ini menggunakan grafik plot disperse. Hasilnya menunjukkan bahwa heteroskedastisitas terjadi jika sebaran titik data tersebar dan membentuk pola tertentu, atau jika tersebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu. Hasil pengujian Scatterplot yang dilakukan dengan SPSS menghasilkan *output* berikut :

Gambar 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot



Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25.0

Pada gambar 3 terdapat *output* yang menunjukkan bahwa, karena titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas. Namun, hasil penelitian ini diperkuat dengan melakukan pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode Uji Gleser, dimana keputusan didasarkan pada nilai signifikansi masing-masing variabel. Jika nilai signifikansi lebih besar 0,05 (lebih besar dari 0,05), maka tidak ada heteroskedastisitas Hasil Uji Gleser dengan SPSS menghasilkan *output* berikut :

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas Uji Gleser

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-624.111	1343.376		-.465	.646
Inflasi	7.467	9.204	.151	.811	.424
Kurs Rupiah	15.295	12.424	.324	1.231	.229
Indeks NASDAQ	1.671	7.151	.109	.234	.817
Indeks S&P500	7.153	15.250	.232	.469	.643
Harga Minyak Dunia	-5.789	3.289	-.370	-1.760	.089
Harga Emas Dunia	-29.570	14.797	-.545	-1.998	.055

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25.0

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa nilai signifikansi variabel Inflasi sebesar 0,424, Kurs Rupiah sebesar 0,229, Indeks NASDAQ sebesar 0,817, Indeks S&P500 sebesar 0,643, Harga Minyak Dunia sebesar 0,089, dan Harga Emas Dunia sebesar 0,055. Nilai signifikansi variabel tersebut lebih besar dari 0,05 ( $> 0,05$ )

artinya data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengukur korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada suatu periode t dengan kesalahan residual pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi linier. Untuk mendeteksi autokorelasi, dilakukan uji Autokorelasi menggunakan Uji Durbin-Watson. Keputusan yang diambil dengan membandingkan nilai tabel Durbin-Watson dengan batas-batas nilai kritis sebagai berikut :

Tabel 5 Uji Autokorelasi

No	H0	Keputusan	Jika
1	Tdk autokorelasi positif	Ditolak	$0 < d < dL$
2	Tdk autokorelasi positif	Tdk ada keputusan	$dL \leq d \leq dU$
3	Tdk ada autokorelasi negative	Ditolak	$4 - dL < d < 4$
4	Tdk ada autokorelasi negative	Tidak ada keputusan	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$
5	Tdk ada autokorelasi Positif/Negative	Ditolak	$dU < d < 4 - dU$

Sumber: Diolah oleh penulis

Hasil pengujian Durbin-Watson menggunakan SPSS menghasilkan *output* sebagai berikut :

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.893 <sup>a</sup>	.797	.766	222.93303	1.332

a. Predictors: (Constant), Harga Emas dunia, Harga Minyak Dunia, Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks NASDAQ, Indeks S&P500

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25.0

Berdasarkan tabel 6 di atas, terlihat bahwa nilai Durbin-Watson yang dihasilkan adalah 1,332 dengan sampel 46 dan 6 variabel independent (k=6). Hasil pada tabel Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 5\%$ ) diperoleh dL (batas bawah) sebesar 1,835 dan dU (batas atas) sebesar 1,189. Dikarenakan nilai Durbin-Watson sebesar 1,332 maka batas nilai kritis yang digunakan yaitu  $0 < d < dL$  ( $0 \leq 1,332 < 1,835$ ) dapat disimpulkan bahwa tidak ada Autokorelasi positif antara variabel Independen terhadap variabel dependen secara simultan.

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1716.451	998.857		1.718	.094
	Inflasi	1.604	1.225	.104	1.310	.198
	Kurs Rupiah	.128	.075	.182	1.703	.097

Indeks NASDAQ	-.147	.050	-.661	-2.957	.005
Indeks S&P500	.549	.192	.707	2.857	.007
Harga Minyak Dunia	.134	.031	.362	4.337	.000
Harga Emas dunia	.853	.262	.471	3.253	.002

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25.0

Berdasarkan tabel 7 di atas, diperoleh regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a + 1.104 (X_1) + 0,128 (X_2) - 0,147 (X_3) + 0,549 (X_4) + 0,134 (X_5) + 0,853 (X_6)$$

Dalam analisis regresi, nilai koefisien regresi untuk Inflasi mempunyai nilai sebesar 1.104 , artinya setiap kenaikan Inflasi Rp 1 persen maka Indeks Harga Saham Gabungan akan turun sebesar Rp 1.104 dan sebaliknya. Nilai koefisien regresi untuk Kurs Rupiah sebesar 0,128, artinya setiap kenaikan Rp 1 Kurs Rupiah maka Indeks Harga Saham Gabungan akan naik sebesar Rp 128 dan sebaliknya. Nilai koefisien regresi untuk Indeks NASDAQ mempunyai nilai sebesar – 0,147 , artinya setiap kenaikan Indeks NASDAQ Rp 1 persen maka Indeks Harga Saham Gabungan akan naik sebesar Rp - 147 dan sebaliknya. Nilai koefisien regresi untuk Indeks S&P500 sebesar 0,549, artinya setiap kenaikan Rp 1 Indeks S&P500 maka Indeks Harga Saham Gabungan akan turun sebesar Rp 549 dan sebaliknya. Nilai koefisien regresi untuk Harga Minyak Dunia sebesar 0,134, artinya setiap kenaikan Rp 1 Harga Minyak Dunia maka Indeks Harga Saham Gabungan akan turun sebesar Rp 134 dan sebaliknya. Nilai koefisien regresi untuk Harga Emas Dunia sebesar 0,853, artinya setiap kenaikan Rp 1 Harga Emas Dunia maka Indeks Harga Saham Gabungan akan naik sebesar Rp 853 dan sebaliknya.

Misalnya pada bulan Oktober 2024 tingkat Inflasi sebesar 0,08 %, Kurs Rupiah Rp 15.690, Indeks NASDAQ Rp 18.095, Indeks S&P500 Rp 5.705, Harga Minyak Dunia 69,26 %, dan Harga Emas Dunia Rp 2.749, maka dapat memperkirakan Indeks Harga Saham Gabungan pada bulan Oktober 2024 adalah :

$$Y = 1716.451 + 1.604 (0,08) + 0,128 (15.690) - 0,147 (18.095) + 0,549 (5.705) + 0,134 (62,26) + 0,853 (2.749) = 6.678,41084 \text{ perlembar}$$

Untuk hasil nilai Indeks Harga Saham Gabungan pada bulan Oktober 2024 yaitu sekitar Rp 7.574 per lembar saham. Untuk selisih kurang lebih 895,58916 disebut kesalahan pengganggu (*disturbance error*).

Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis ini terdiri dari dua pernyataan :

Tabel 8 Hasil Uji t

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1716.451	998.857		1.718	.094
Inflasi	1.604	1.225	.104	1.310	.198
Kurs Rupiah	.128	.075	.182	1.703	.097
Indeks NASDAQ	-.147	.050	-.661	-2.957	.005
Indeks S&P500	.549	.192	.707	2.857	.007

Harga Minyak Dunia	.134	.031	.362	4.337	.000
Harga Emas dunia	.853	.262	.471	3.253	.002

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25.0

Inflasi memiliki statistik Uji  $t = 1,310$  terjadi pada  $p\text{-value}$  (sig.) = 0,198, lebih besar dari taraf nyata,  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, hasil pengujian menerima  $H_{01}$  yang menyatakan tidak ada pengaruh Inflasi secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Atau dengan kata lain, Inflasi terbukti secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Kurs Rupiah memiliki statistik Uji  $t = 1,703$  terjadi pada  $p\text{-value}$  (sig.) = 0,097, lebih besar dari taraf nyata,  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, hasil pengujian menerima  $H_{02}$  yang menyatakan tidak ada pengaruh Kurs Rupiah secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Atau dengan kata lain, Kurs Rupiah terbukti secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks NASDAQ memiliki statistik Uji  $t = -2,957$  terjadi  $p\text{-value}$  (sig.) = 0,005, lebih kecil dari taraf nyata,  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, hasil pengujian menolak  $H_{03}$  yang menyatakan tidak ada pengaruh Indeks NASDAQ secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Atau dengan kata lain, Indeks NASDAQ terbukti secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks S&P500 memiliki statistik Uji  $t = 2,857$  terjadi pada  $p\text{-value}$  (sig.) = 0,007, lebih kecil dari taraf nyata,  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, hasil pengujian menolak  $H_{04}$  yang menyatakan tidak ada pengaruh Indeks S&P500 secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Atau dengan kata lain, Indeks S&P500 terbukti secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Harga Minyak Dunia memiliki statistik Uji  $t = 4,337$  terjadi pada  $p\text{-value}$  (sig.) = 0,000, lebih kecil dari taraf nyata,  $\alpha = 0,000$ . Dengan demikian, hasil pengujian menolak  $H_{05}$  yang menyatakan tidak ada pengaruh Tingkat Suku Bunga secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Atau dengan kata lain, Tingkat Suku Bunga terbukti secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Harga Emas Dunia memiliki statistik Uji  $t = 3,253$  terjadi  $p\text{-value}$  (sig.) = 0,002, lebih kecil dari taraf nyata,  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, hasil pengujian menolak  $H_{06}$  yang menyatakan tidak ada pengaruh Harga Emas Dunia secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Atau dengan kata lain, Harga Emas Dunia terbukti secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Tabel 9 Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7607158.980	6	1267859.830	25.511	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1938266.40	40	49699.135		
	Total	9545425.38	46			

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25.0

Pada tabel 9, statistik Uji F = 25.511 terjadi pada *p-value* (sig.) = 0,000, lebih kecil dari taraf nyata,  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, hasil pengujian menolak  $H_{07}$  yang menyatakan tidak ada pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks NASDAQ, Indeks S&P500, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Atau dengan kata lain, Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks NASDAQ, Indeks S&P500, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia terbukti secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.893 <sup>a</sup>	.797	.766	222.93303

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25.0

Dari hasil analisis tabel 10 maka terlihat koefisien korelasi, R sebesar 0,893 menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara Indeks Harga Saham Gabungan dengan Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks NASDAQ, Indeks S&P500, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia. Sedangkan koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*Adjusted R-square*) sebesar 0,766, berarti 76,6 % variasi pada Indeks Harga Saham Gabungan dapat dijelaskan oleh variasi pada tingkat Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks NASDAQ, Indeks S&P500, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia, hanya sebesar 0,2 % sisanya yang tidak dapat dijelaskan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data mengenai pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks NASDAQ, Indeks S&P500, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Inflasi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Kurs Rupiah tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Indeks NASDAQ mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
4. Indeks S&P500 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
5. Harga Minyak Dunia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
6. Harga Emas Dunia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
7. Secara simultan Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks NASDAQ, Indeks S&P500, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini dibuktikan dengan Hipotesis  $H_6$  yang menyatakan bahwa Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks NASDAQ, Indeks S&P500, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Maka  $H_6$  diterima Berdasarkan hasil pengujian, kontribusi Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks NASDAQ, Indeks S&P500, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas

Dunia secara simultan 76,6 % terhadap fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan.

## REFERENCES

- Dwi Eko Waluyo, 2003. Teori Ekonomi Makro. Malang : Penerbit UMM
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto. 2010, "Teori Portofolio dan Analisis Investasi", Edisi Keenam, BPFE, Yogyakarta.
- Liembono, R. H.(2014). Buku Saham Teknikal. Jakarta: BEI5000
- Mahyus Ekananda. 2014. Ekonomi Internasional. Jakarta: Erlangga.
- Misbahuddin, Iqbal Hasan, (2013), Analisis Data Penelitian Dengan Statistik, Jakarta, Bumi Aksara.
- Nordhaus, Samuelson. Mikro Ekonomi, edisi keempat belas. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992.
- Samsul, Mohamad, 2006. Pasar Modal dan Manajemen Portofolio. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Manajemen. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Aditya, K., & Wardana, I. (2017). Peran Brand Equity Dalam Memediasi Pengaruh Word of Mouth Terhadap Niat Beli. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 6(2), 251986.
- Ahman, E., & Indriani, E. (2007). Ekonomi dan akuntansi: Membina kompetensi ekonomi. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Basit, A. (2020). Pengaruh Harga Emas Dan Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2016-2019. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 5(1), 42–51. <https://doi.org/10.29303/jaa.v5i1.89>
- Emas (GC) ada di 2.654,70 (-0,54%)  
[http://id.investing.com/commodities/gold?utm\\_source=investing\\_app&utm\\_medium=share\\_link&utm\\_campaign=share\\_instrument](http://id.investing.com/commodities/gold?utm_source=investing_app&utm_medium=share_link&utm_campaign=share_instrument)
- Handiani, S. (2014). Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Periode 2008-2013. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(1), 85–93. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/unpargraduate/article/view/552>
- IDX Composite (JKSE) ada di 7.164,43 (+0,02%)  
[http://id.investing.com/indices/idx-composite?utm\\_source=investing\\_app&utm\\_medium=share\\_link&utm\\_campaign=share\\_instrument](http://id.investing.com/indices/idx-composite?utm_source=investing_app&utm_medium=share_link&utm_campaign=share_instrument)
- Inflasi Indonesia - <http://id.investing.com/economic-calendar/indonesian-inflation-1074>
- Khusnatun, L. L., & Hutajulu, D. M. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia. *Ekono Insentif*, 15(2), 79–92. <https://doi.org/10.36787/jei.v15i2.583>
- Mertoyudo, J. L., & Ginting, R. U. B. (2024). Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks

- Dow Jones, Indeks Nasdaq, Indeks S dan P500 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan . *Journal Of Social Science Research*, 4(1), 6718–6735. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8651>
- Mikial, M., Marwa, T., Fuadah, L., & Meutia, I. (2019). *The Effects of Environmental Performance and Environmental Information Disclosure on Financial Performance in Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. Seabc 2018*, 525–532. <https://doi.org/10.5220/0008442105250532>
- Minyak Mentah WTI (CL) ada di 73,96 (+1,13%)  
[http://id.investing.com/commodities/crude-oil?utm\\_source=investing\\_app&utm\\_medium=share\\_link&utm\\_campaign=share\\_instrument](http://id.investing.com/commodities/crude-oil?utm_source=investing_app&utm_medium=share_link&utm_campaign=share_instrument)
- Nasdaq (IXIC) ada di 19.621,68 (+1,77%)  
[http://id.investing.com/indices/nasdaq-composite?utm\\_source=investing\\_app&utm\\_medium=share\\_link&utm\\_campaign=share\\_instrument](http://id.investing.com/indices/nasdaq-composite?utm_source=investing_app&utm_medium=share_link&utm_campaign=share_instrument)
- Ningsih, D. R., Arifah Tara, N. A., & Muhdin, M. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Bi, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ihsg. *Jmm Unram - Master of Management Journal*, 10(2), 118–129. <https://doi.org/10.29303/jmm.v10i2.655>
- Pakarti, C. D. I. (2020). Pengaruh Indeks Dow Jones, Nasdaq, S&P500, Inflasi dan Kurs Terhadap IHSG. Other Thesis, UPN Jawa Timur
- S&P 500 (US500) ada di 5.942,5 (+1,26%)  
[http://id.investing.com/indices/us-spx-500?utm\\_source=investing\\_app&utm\\_medium=share\\_link&utm\\_campaign=share\\_instrument](http://id.investing.com/indices/us-spx-500?utm_source=investing_app&utm_medium=share_link&utm_campaign=share_instrument)
- Sari, W. I. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.32493/skt.v3i1.3263>
- Sartika, U. (2017). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap Ihsg Dan Jii Di Bursa Efek Indonesia. *BALANCE Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 285. <https://doi.org/10.32502/jab.v2i2.1180>
- USD/IDR (USD/IDR) ada di 16.185,0 (+0,17%)  
[http://id.investing.com/currencies/usd-idr?utm\\_source=investing\\_app&utm\\_medium=share\\_link&utm\\_campaign=share\\_instrument](http://id.investing.com/currencies/usd-idr?utm_source=investing_app&utm_medium=share_link&utm_campaign=share_instrument)

**Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Agustus 2025, 11(8.D), 245-259**

DOI: <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11274>

p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364

Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development

Available online at <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>

